

# MELACAK AKAR IDEOLOGI PURITANISME ISLAM: Survei Biografi atas “Tiga Abdullah”

**Mutohharun Jinan**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: mj123@ums.ac.id/mth.jinan@gmail.com

## **Abstract**

This paper examined the variant of Islamic movement with biographical point of view to three muslims figures, namely Abdullah Sungkar (the founder of Jemaah Islamiyah), Abdullah Marzuki (the founder of Majelis Pengajian Islam), and Abdullah Thufail Saputro (the founder of Majelis Tafsir Al-Qur’an). They have been known as the “Triple A”. They have been being very influential in the dynamics of Islam in Surakarta since the 1970s until today. They have worked together to spread the teachings of Islam in many religious activities. Applying qualitative approach and using documentation study, it was founded that due to many differences in intellectual backgrounds and ideological orientations of each other that lead them to choose different strategies to realize the ideal Islamic society. The first figure selected resistant position and fight against the hegemony of the state, the second figure chose neutral and do not care about political issues, and the third figure to choose the path of accommodative policy of the state.

\*\*\*

Artikel ini membahas tentang varian gerakan Islam di Surakarta dengan pendekatan biografi tokoh. Tokoh yang dijadikan objek kajian adalah Abdullah Sungkar (pendiri gerakan Jamaah Islamiyah), Abdullah Marzuki (pendiri Majelis Pengajian Islam), dan Abdullah Thufail Saputro (pendiri gerakan Majelis Tafsir Al-Quran). Tiga tokoh ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Tiga A. Pemikiran dan lembaga mereka sangat berpengaruh dalam dinamika perkembangan dan dakwah Islam di Surakarta pada tahun 1970-an hingga sekarang. Mereka pernah bekerja sama dalam lembaga dakwah. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian dokumen ditemukan bahwa kenas beberapa perbedaan latar belakang, pandangan, dan orientasi ideologi menjadikan mereka berpisah dan membentuk gerakan sendiri-sendiri. Abdullah Sungkar memilih jalur berseberangan dengan negara, Abdullah Marzuki memilih jalur pendidikan pesantren dan tidak berpolitik, sedangkan Abdullah Thufail Saputro memilih jalur akomodasi dan bekerjasama dengan negara.

**Keywords:** puritanisme, dakwah Islam, tiga Abdullah, Surakarta

## A. Pendahuluan

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota yang penting dalam kajian sejarah pergerakan di Indonesia, baik pergerakan Islam maupun pergerakan nasional. Di Surakarta, berdiri organisasi-organisasi gerakan Islam yang sangat berpengaruh dalam arah perjalanan bangsa ini, antara lain Pondok Jamsaren, Serikat Islam (SI) pada awal abad ke-20, disusul pergerakan Al-Islam yang menjadi payung bagi umat Islam non-partisan. Pada pertengahan abad ke-20, berdiri Nahdhatul Muslimat, suatu gerakan Islam untuk pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan dan sosial, namun sekarang tinggal menyisakan bangunan tua.<sup>1</sup> Pada tahun 1960-an berdiri tiga gerakan Islam yang pengaruhnya sangat besar dalam dinamika Islam saat ini, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), gerakan Jamaah Al-Islamiyah yang menekankan perjuangan penegakan syariah Islam melalui kekuasaan, dan Majelis Pengajian Islam (MPI) yang menggabungkan antara usaha penerbitan dengan pendidikan Islam.

Ketiga gerakan tersebut dikenal sebagai eksemplar kelompok penyebar ideologi puritanisme Islam, dalam lanskap mulai dari moderat sampai radikal. Pengaruhnya dalam dinamika Islam di Surakarta tidak pernah meredup sejak berdiri hingga sekarang. Pertanyaannya adalah mengapa gerakan ini begitu antusias menyuarakan puritanisme? Dari mana ideologi dan gagasan puritan itu muncul? Makalah ini digerakan oleh satu asumsi bahwa kekuatan dan ketegaran ketiga gerakan tersebut sangat dipengaruhi oleh ideologi dan gagasan para pendirinya, yaitu Abdullah Marzuki pendiri MPI, Abdullah Sungkar pendiri JI, dan Abdullah Thufail pendiri MTA.

Dalam sejarah dakwah Islam di Surakarta, ketiga Abdullah pernah populer dengan sebutan 3A. Oleh karena itu, makalah ini akan menekankan pentingnya kajian tentang biografi ketiga tokoh tersebut, terkait dengan latar belakang kehidupan, karya-karya, dan implementasi ideologi puritannya.

Pendekatan biografis ini dipilih karena riset dan kajian Islam di Surakarta lebih banyak menekankan pada aspek gerakan, kelembagaan, dan dampak yang ditimbulkannya. Sementara kajian terhadap latar belakang intelektual pendiri gerakan itu justru nyaris luput dari amatan para peneliti. Peneliti gerakan Islam di Surakarta lebih banyak membahas orientasi ideologi gerakan, antara lain

---

<sup>1</sup>Sejarah tentang Surakarta sebagai kawasan pergerakan telah menjadi kajian mendalam oleh Shiraishi. Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005), h. 6.

dilakukan Muhammad Wildan dan Ricklefs.<sup>2</sup> Menurut Sartono Kartodirdjo, setiap gerakan merupakan perpanjangan dari ideologi pendirinya. Suatu gerakan keagamaan pada awalnya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan tafsir keagamaan pendirinya. Pemahaman keagamaan pendiri menjadi dasar dan pijakan bagi hampir seluruh aktivitas-aktivitas gerakan dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah. Betapapun kadar pandangannya di bidang keagamaan, seorang pendiri yang berhasil mempunyai daya tarik yang sangat kuat, daya tarik yang mengikat, dan menarik minat orang lain untuk mengikuti pandangannya. Secara sistematis, makalah ini disusun mulai dari konteks Surakarta sebagai arena pergerakan, uraian biografi intelektual tiga Abdullah dan analisis perbandingan ketiganya, perkembangan gerakan yang dibentuk, dan diakhiri dengan kesimpulan.

## B. Surakarta: Arena dan Dinamika Gerakan

Secara politik, keraton di Surakarta tinggal simbol sejalan dengan proses pembentukan negara baru Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Kekuasaan itu kini beralih dan dipegang oleh negara dan pemerintahannya. Praktis secara politik, sebagaimana kebanyakan Keraton di Nusantara, Keraton Surakarta tidak memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat sekelilingnya.<sup>3</sup> Surakarta dengan Keraton sebagai pusat tercerabut secara sosial-politik. Namun demikian, beberapa fungsi sosial-kultural Keraton masih dapat dilihat dalam beberapa matra dan peristiwa kebudayaan rutin tahunan, seperti upacara adat malam *Satu Suro*, *Gerebeg Mulud*, *Sekaten*, *Malem Selikuran*, dan *Tinggalan Dalem Jumenengan*.

---

<sup>2</sup>Kajian gerakan Islam di Surakarta lebih banyak menekankan pada orientasi gerakan yang cenderung radikal, antara lain dilakukan oleh Muhammad Wildan, "Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia", *Thesis*, (Bangi: Institute of Malay World and Civilization Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009), h. 21. Lihat juga M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (terj.) Dono Sunardi dan Satrio Wiwoho, (Jakarta: Serambi, 2013), h. 15

<sup>3</sup>Ketetapan Presiden RI pada 6 Juni 1946 dengan Undang-undang No. 6 menyatakan bahwa Daerah Istimewa Surakarta dalam keadaan darurat. Presiden mengambil alih kekuasaan sampai waktu normal kembali. Ambil alih kekuasaan ini berdasarkan Maklumat Presiden No. 1 tahun 1946 pada 26 Juni 1946 disusul Ketetapan Pemerintah No. 16/SD tahun 1946 pada 5 Juli 1946 yang menyatakan bahwa untuk sementara Surakarta dipandang sebagai karesidenan yang dipimpin seorang residen. Semua ini mengubur keberlangsungan Surakarta sebagai daerah istimewa, lihat Sriyani Listiari, "Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Objek Wisata Budaya di Surakarta Tahun 1988-1997" *Skripsi*, tidak diterbitkan (Surakarta: Fakultas Sastra UNS, 2002), h. 25.

Dalam perkembangannya Surakarta dikenal sebagai kota yang mudah terbakar (*burning city*).<sup>4</sup> Kota ini memiliki dan mewarisi sejarah cukup panjang konflik-konflik komunal. Yakni, konflik sosial dan kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana satu kelompok menjadi sasaran kekerasan dan amuk kelompok lainnya. Konflik komunal semacam ini dapat terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik.<sup>5</sup> Akar penyebab konflik ini tidak semata kepentingan dan persaingan ekonomi, politik, agama, etnik, dan ideologi, namun juga provokator. Tiga sebab kultural lain yang tidak kalah pentingnya, yakni: permusuhan *latent* antara kaum pribumi dan non-pribumi, penindasan kaum *priyayi* terhadap *wong cilik*, dan persaingan antara kaum santri dan *abangan*.<sup>6</sup>

Secara umum, praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat Muslim Surakarta adalah pencampuran antara agama dengan tradisi Jawa atau sering disebut dengan Islam Kejawaen. Hal ini merupakan konsekuensi lebih lanjut dari sukses besar penyiaran Islam, selain karena ajarannya mudah dimengerti, juga kesanggupan para pembawa agama Islam pada periode awal dalam memberi kelonggaran terhadap adat kebiasaan yang ada dan yang berkembang di

---

<sup>4</sup>Pada awal abad ke-20, perselisihan dan konflik sosial bersentimen etnik juga terjadi, utamanya antara Jawa dan Cina. Ketegangan ini bermula ketika orang-orang Cina mulai membangkitkan kembali kegiatan dagang mereka. Industri batik di Surakarta yang mengontrol pasar nasional menjadi salah satu lahan utama bagi investasi modal mereka. Persaingan orang Cina ini cukup dirasakan oleh pengusaha dan pedagang batik bumiputera, terlebih karena bahan-bahan katun dan lainnya yang diimpor oleh firma-firma Eropa dari luar negeri dikuasai oleh para pedagang Cina dan Arab. Konflik menajam ketika *Kong Sing* atau perkumpulan orang-orang Cina berhadapan dengan perkumpulan serupa untuk orang-orang Jawa yang disebut *Reksa Roemekso* (kemudian bermetamorfosa menjadi Sarekat Islam) yang dibentuk oleh H. Samanhoedi dan ia sendiri menjadi ketuanya. Pada akhir-akhir 1911 hingga awal 1912, terjadi serangkaian perkelahian jalanan antara perkumpulan Cina dan Jawa. Nurhadiantomo, *Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 131.

<sup>5</sup>Pergolakan antar etnik Cina-Jawa terjadi pada saat G30S/ PKI tepatnya pada 6 November 1966. Kerusuhan etnik Jawa-Cina kembali muncul pada November 1980. Kerusuhan ini dipicu oleh perkelahian antara dua pemuda Jawa dan Cina di dekat Pasar Gede. Perkelahian antar etnik ini kemudian menimbulkan kemarahan besar di kalangan warga yang diorganisir oleh beberapa mahasiswa Universitas Sebelas Maret untuk melakukan aksi pembalasan. Peristiwa mutakhir konflik Jawa-Cina terjadi pada 14-15 Mei 1998, beberapa hari menjelang runtuhnya rezim Orde Baru dan Soeharto. Kerusuhan ini ditengarai sebagai kerusuhan terbesar sepanjang sejarah Surakarta. Selama kerusuhan dua hari itu, korban tewas tercatat 29 orang, 307 buah bangunan terbakar meliputi toko, plaza, show room, bank, dan dua swalayan Matahari. M. Hari Mulyadi dan Soedarmono (dkk), *Runtuhnya Kekuasaan Kraton Alit: Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 199*, (Surakarta: LPTP, 1999), h. 301.

<sup>6</sup>Nurhadiantomo, *Konflik-konflik Sosial ...*, h. 135.

masyarakat.<sup>7</sup> Adat kebiasaan tersebut bukanlah tradisi murni setempat, melainkan sudah banyak bercampur dengan tradisi agama-agama sebelum Islam datang, yaitu animisme, dinamisme, Hinduisme, dan Budhisme. Animisme ter-ekspresi dalam pemujaan terhadap alam, yang mengakui keberadaan roh-roh pada manusia yang masih hidup, manusia yang sudah mati, dan benda-benda mati. Keyakinan animistik ini bertahan dalam bentuknya yang halus dan berpengaruh kuat pada semua agama yang berkembang di Indonesia.<sup>8</sup>

Banyak praktik keagamaan pribumi yang terus berlanjut setelah kedatangan Islam. Beberapa diantaranya dilakukan secara terbuka, tapi sebagian besarnya dilakukan secara terselubung yang menjadi bagian dari Islam itu sendiri. Pemujaan terhadap makam orang-orang yang dihormati sebagai wali terus berlanjut, kepercayaan pada benda-benda keramat tetap bertahan, sesajen untuk mengusir roh jahat masih dipegang kuat dan jimat-jimat dibuat tampak Islami, dengan mencantumkan kalimat syahadat dan kutipan-kutipan al-Quran. Terdapat diberbagai tempat di Indonesia, yang adat kebiasaan setempat berjalin berkelindan dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> Kondisi pengamalan ajaran Islam tersebut menggugah keyakinan keagamaan sejumlah ulama untuk berdakwah agar umat Islam kembali kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Di Surakarta, dikenal tiga ulama yang gigih mengusung ideologi puritan yaitu Abdullah Sungkar, Abdullah Marzuki, dan Abdullah Thufail.<sup>10</sup>

### C. Biografi Intelektual “Tiga Abdullah”

Kondisi sosio-politik umat Islam pada tahun 1960-an turut mendorong berdirinya tiga gerakan Islam. Keadaan politik menjelang kejatuhan rezim Orde Lama sangat diwarnai oleh konflik ideologi (Islamisme, nasionalisme, dan

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

<sup>8</sup>Irwan Abdullah, “Islam dan Akomodasi Kultural”, dalam Taufik Abdullah dkk. (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, tt.), h. 30-31.

<sup>9</sup>Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj. Ruslani Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2004), h. 19.

<sup>10</sup>Sekretariat MTA, *Mengenal Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran*, (Surakarta: MTA, 1992), h. 2. Dari sini benih-benih kelahiran MTA di Surakarta telah menunjukkan gejala akan menimbulkan resistensi dari umat Islam lain. Karena praktik pengamalan Islam yang dianggap menyimpang itu sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, bahkan sudah diyakini sebagai pengamalan Islam itu sendiri.

komunisme), persaingan antara faksi-faksi dalam tubuh militer dan rapuhnya perekonomian bangsa. Akibatnya, rakyat kesulitan untuk memperoleh makanan sehingga kelaparan meningkat, sementara tingkat kemiskinan sangat tinggi. Setelah terjadi prahara politik pada 30 September 1965, dalam beberapa bulan setelah itu terjadi benturan kekuatan seperti yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menjadi basis PKI, yaitu benturan antara kalangan Islam dan komunis. Kehadiran Orde Baru merupakan awal dari keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, hukum, keamanan, dan budaya yang carut-marut ditinggalkan oleh rezim sebelumnya.<sup>11</sup>

Dalam situasi transisional semacam itu, sejumlah aktivis berusaha melakukan gerakan dakwah Islam sinergis dalam wadah atau kelompok pergerakan. Diantara mereka yang cukup menonjol adalah Tiga Abdullah, yaitu Abdullah Thufail Saputro, Abdullah Sungkar, dan Abdullah Marzuki. Masing-masing Abdullah memiliki karakter dan model dakwah dengan aksentuasi yang berbeda namun juga pernah bersatu dalam langkah membangun umat Islam di Surakarta. Minat yang besar terhadap dakwah mendorong tiga Abdullah bersama-sama merintis kegiatan pengajian di berbagai tempat dalam wilayah kota Surakarta. Antara lain, merintis pengajian di Kebonan, Sriwedari, pengajian di Punggawan, dan bersama sejumlah aktivis Islam merintis pengajian rutin setelah Zuhur di Masjid Agung Surakarta.<sup>12</sup>

Dipilihnya waktu setelah Zuhur untuk pengajian, karena pada waktu itu banyak pedagang Pasar Klewer yang beristirahat sejenak, merebahkan tubuh, dan mengobrol sesama pedagang di serambi Masjid Agung Surakarta setelah menunaikan salat. Kondisi ini dimanfaatkan untuk pengajian guna menambah pengetahuan ajaran Islam para pedagang. Abdullah Thufail Saputro, yang juga salah satu pedagang di Pasar Klewer, memberi ceramah dalam suasana santai selama 30-45 menit. Diantara aktivitas penting dalam kegiatan pengajian yang menjadi embrio gerakan Islam di Surakarta adalah pengajian setelah salat Zuhur di Masjid Agung yang dirintis oleh Abdullah Thufail Saputro dan Abdullah Sungkar. Namun dalam perjalanannya Abdullah Thufail Saputro harus me-

---

<sup>11</sup>Affan Ghaffar, *Javanese Voters*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 65.

<sup>12</sup>Sejak berdirinya hingga sekarang Masjid Agung Surakarta memiliki peran penting dalam perkembangan dan gerakan Islam. Masjid ini juga menjadi salah satu pusat kegiatan Islam di Surakarta dan menjadi sekretariat beberapa organisasi Islam. Ma'mun Puspongoro, *Kaum: Religi, Seni, dan Tradisi*, (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik, 2007), h. 67.

ninggalkan pengajian yang dirintisnya atau berpisah dengan sahabatnya karena perbedaan pendapat dengan pengurus lain.<sup>13</sup>

### **1. Abdullah bin Ahmad bin Ali Sungkar dan Jamaah Islamiyah**

Abdullah bin Ahmad bin Ali Sungkar atau yang lebih dikenal dengan nama Abdullah Sungkar, lahir di Solo tahun 1937, keturunan dari seorang pedagang dari Hadramaut.<sup>14</sup> Sebelum migrasi ke Indonesia, orang tuanya Ahmad Sungkar pernah menikah hingga dikarunia seorang anak. Setelah beberapa lama tinggal di Indonesia, Ahmad Sungkar menikah dengan seorang wanita Jawa asal Jombang, Jawa Timur. Dari pernikahan inilah lahir Abdullah Sungkar, sebagai anak tunggal. Karenanya di Indonesia, Abdullah Sungkar tidak memiliki saudara kandung. Akan tetapi, di Arab Saudi, ia memiliki saudara seayah yang sering dikunjungi dan terjalin silaturahmi dengan baik. Sejak kecil, Abdullah Sungkar dididik oleh ayahnya hidup sederhana meskipun secara ekonomi keluarganya tergolong mampu. Ia mendapat pendidikan Islam yang sangat ketat dari keluarganya yang tinggal di "lingkungan religius" (kampung Arab). Abdullah Sungkar belajar formal mulai Taman Kanak-Kanak sampai SLTA selalu di lembaga pendidikan Islam. TK, SD, Sekolah di Al-Irsyad, SMP dilangsungkan di Modern Islamic School. Adapun SMA di Muhammadiyah Surakarta. Satu kelebihan yang dimiliki Abdullah Sungkar adalah sangat cerdas dan tekun belajar, sehingga dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan sangat baik. Karenanya, walaupun setelah SMA tidak sempat melanjutkan ke perguruan tinggi, ia dapat belajar agama secara otodidak.

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir bersama sejumlah aktivis lain, seperti Abdullah Baraja, Yoyok Rosywadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase, dan Hasan Basri mendirikan Pondok Pesantren Al-Mukmin.<sup>15</sup> Pesantren ini

---

<sup>13</sup>Satu sumber informasi mengatakan perpecahan di kalangan mereka terjadi karena adanya rasa saling curiga tentang pengelolaan keuangan infak peserta pengajian. Masing-masing pihak saling menduga menggunakan dana pengajian yang tidak sewajarnya, sehingga Abdullah Thufail Saputro tidak dijadwal lagi mengisi pengajian di Masjid. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) tanggal 15 Desember 2008 di rumahnya.

<sup>14</sup>Tim Mujahid Cyber, "Mengenal Ustadz Abdullah Sungkar," <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustaz-abdullah-sungkar.html>. diakses pada tanggal 3 Maret 2009.

<sup>15</sup>Kegiatan pengajian setelah salat Zuhur di Masjid Agung Surakarta merupakan embrio Pondok Pesantren Al-Mukmin. Pengajian yang dikelola oleh para mubalig dan ustaz ini, selanjutnya dikembangkan menjadi Madrasah Diniyah yang diresmikan pada 17 Oktober 1969. Pondok Pesantren Al-Mukmin sendiri berhasil direalisasikan pada tanggal 10 Maret 1972 dengan nama "Al-Mukmin." Karena tambahan jumlah santri yang cukup besar pada akhirnya lokasi pesantren di Gading Kidul tidak dapat diperluas lagi. Keterbatasan geografis menggerakkan para pengurus yayasan mencari lokasi baru

kemudian menjadi terkenal karena mendapat sorotan dari pemerintah, lantaran para tokoh pendiri pesantren ini, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, merupakan tokoh keturunan Yaman —yang pada masa Orde Baru— gencar menentang diterapkannya asas tunggal Pancasila. Terkenal dengan kritisnya terhadap kekuasaan, pesantren ini di masa reformasi bahkan dianggap berbahaya karena banyak alumninya yang terlibat dalam jaringan terorisme.<sup>16</sup> Keduanya pernah disangkut-pautkan dengan rencana pendirian Negara Islam Indonesia.

Dalam buku *Panduan Pondok Pesantren Ngruki*, disebutkan pendidikan di Pesantren Al-Mukmin, Ngruki ini lebih menekankan pada penanaman jiwa keagamaan. Para murid ditekankan untuk betul-betul memahami Islam serta mempraktikkannya dalam kehidupan mereka. Khittah pendidikan pesantren juga diteka kan pada aspek pentingnya aqidah, syariah dan bahasa Arab. Lantaran pesantren ini menekankan pemahaman ruh aqidah islamiah, para santri diharapkan mampu melaksanakan syariat Islam secara murni. Segala bentuk yang mengkhawatirkan dan mengaburkan pengertian aqidah islamiah harus disingkirkan. Pola pengajaran dan penanaman seperti ini cukup memberi kesan banyak orang bahwa pesantren ini fundamentalis. Dengan pola ini, Pesantren Al-Mukmin ingin menanamkan Islam sebagai aturan kehidupan secara fundamental. Dengan kecenderungan seperti ini, apa yang ingin dicapai oleh para pemimpin pesantren Al-Mukmin adalah pemurnian pengamalan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Semangat muda Abdullah Sungkar yang diilhami keimanan yang kuat kepada Allah, mendorongnya untuk menempa diri berkiprah di gelanggang perjuangan Islam. Untuk itu, ia mulai menempa diri pada organisasi kepemudaan. Pertama-pertama bergabung dengan Kepanduan Al-Irsyad, kemudian Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Sedang dalam politik praktis Abdullah Sungkar menjadi anggota partai Masyumi. Walaupun Abdullah Sungkar sangat berkepentingan

---

yang lebih memungkinkan proses pengembangan lokasi pesantren. Pihak yayasan pada akhirnya mendapatkan sebidang tanah di kampung Ngruki. Tanah ini merupakan wakaf (hibah) dari pimpinan pesantren Jamsaren, Solo. Sejak 1 Januari 1974, secara resmi Pondok Pesantren Al-Mukmin dipindahkan ke kampung Ngruki, Grogol, Sukoharjo. Tim Pondok Pesantren Al-Mukmin, *Buku Pedoman Pesantren Ngruki*, (Surakarta: Pondok Al-Mukmin, 2002), h. 9.

<sup>16</sup>Dalam publikasi yang berjudul "*Al-Qaidah in Southeast Asia the Case of the Ngruki Network in Indonesia*", Sidney Jones menjelaskan bahwa orang-orang Ngruki termasuk Abu Bakar Ba'asyir mempunyai kontak dengan biang aksi teror di kawasan Asia Tenggara.

<sup>17</sup>Zuly Qodir, *Ada Apa Dengan Pesantren Ngruki?*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), h. 28.

terhadap pelaksanaan syariah Islam, ia tidak memperjuangkan secara langsung lewat partai. Ia memang menjadi anggota partai Masyumi akan tetapi bukan pada level elit yang beradu argumentasi di parlemen. Abdullah Sungkar memilih jalur berdakwah sebagai da'i.

Dalam dakwahnya, Abdullah Sungkar sering mengacu pada dua kita masalah tauhid, yaitu: (1) *al-Tibyān Sharḥ Nawaqiz al-Islām li al-Imām Mujaddid Shaikh al-Islām Muḥammad bin Abd al-Wahhāb*, karya Sulaiman bin Nashir bin Abdullah al-Ulwan; dan (2) *al-Walā' wa 'l-Barā' fi 'l-Islām*, karya Muhammad Sa'id al-Qahthani. Kitab pertama menyuguhkan kepada pembaca bagaimana bertauhid yang benar dengan cara memaparkan hal-hal kebalikannya. Kitab kedua, yaitu *al-Walā' wa al-Barā' fi 'l-Islām*, secara garis besar menerangkan, bahwa tauhid seseorang itu baru benar apabila ia memberikan loyalitasnya hanya untuk Allah kemudian berlepas diri dari selain-Nya. Ketika ketaatan seorang mukmin hanya tertuju kepada Allah semata, maka secara otomatis ia akan bersikap sebaliknya kepada orang atau sekelompok orang yang bersebarangan dengan "kepentingan" Allah. Disinilah letak gesekan kepentingan terjadi, penguasa dunia (presiden, raja, perdana menteri dan lain-lain) yang menuntut ketaatan rakyatnya, akan *kecele* bila tidak sejalan dengan aturan Allah.

Dalam berbagai ceramahnya, Abdullah Sungkar jarang membahas secara khusus tema-tema politik tertentu. Ia lebih banyak mengulas seputar persoalan aqidah atau tauhid, sebab persoalan inilah yang menjadi pangkal segala sesuatu. Seseorang akan mengalami keterpurukan ataupun kesuksesan hidup juga berawal dari persoalan ini, karenanya Abdullah Sungkar sangat menekankan kemurnian aqidah dari anasir-anasir syirik. Dalam rangka menerangkan pemahaman aqidah atau tauhid yang lurus, Abdullah Sungkar banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran politiknya, termasuk menyampaikan contoh-contoh atau kasus-kasus politik aktual. Karena itu, pemikiran politik Abdullah Sungkar *integrated* dengan pemahamannya akan tauhid. Di samping itu, pemikiran-pemikiran politik tersebut tidak diuraikannya secara sistematis, tetapi hanya sporadis pada ceramah-ceramahnya yang berserakan.

Abdullah Sungkar yang menjadi aktivis pergerakan Islam era Orde Baru dalam memahami konsep nasionalisme dengan menghadapkan sebuah pemikiran dengan firman Allah atau Hadis Nabi. Tauhid yang benar menurut Abdullah Sungkar berarti mengesakan Allah dalam segala hal, pengabdian, pencintaan, penghormatan, pengorbanan dan lain-lain. Meyakini bahwa negara Indonesia

adalah milik bangsa Indonesia berarti telah merusak Tauhid Rububiyah seorang Mu'min, sebab pada hakikatnya Allahlah empunya segala makhluk, termasuk negara Indonesia dan penghuninya. Abdullah Sungkar juga sangat menentang lambang-lambang negara atau nyanyian, yang menjurus kepada kemusyrikan dan dapat merusak tauhid seorang Mu'min.

Menurut Abdullah Sungkar, paham Nasionalisme akan merusak tauhid seorang Mu'min. Meyakini kepemilikan negara Indonesia oleh sekelompok manusia yang bernama bangsa Indonesia, berarti memberi kebebasan pemilikannya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Inilah sebabnya, hukum Allah, si pemilik yang sebenarnya tidak dipakai untuk mengatur warga negara tersebut.

Di balik penolakan Abdullah Sungkar terhadap paham Nasionalisme, ternyata ia lebih cenderung kepada konsep khilafah islamiyah dalam politik Islam, yaitu sebuah negara universal, ekstrateritorial dan supranasional, yang tidak dibangun berdasarkan loyalitas regional, rasial atau kelompok tertentu. Menurutnya, hanya akan bisa terhormat apabila khilafah Islam dapat ditegakkan, sehingga ia menolak konsep demokrasi. Baginya, kalau demokrasi itu identik dengan menyerahkan urusan kepada kehendak kebanyakan orang, secara tegas ditentangnya.

Abdullah Sungkar yang menolak konsep kedaulatan rakyat, hukum yang mesti diberlakukan dalam sebuah negara adalah harus hukum Islam. Karena pada hakikatnya, hanya Allah yang berhak membuat undang-undang, sedangkan manusia, apapun status dan keahliannya tidak ada kewenangan, kecuali pada peraturan yang sifatnya tidak prinsipil, seperti peraturan tentang lalu lintas. Adapun yang bersifat prinsip manusia yang membuat hukum berarti telah menyamakan dirinya sama kedudukan dengan Allah, dan itu adalah perbuatan syirik. Penegakan hukum Islam dalam sebuah negara tidak lain dalam rangka memenuhi seruan Allah, bahwa umat Islam harus berislam secara totalitas, dalam segala aspek kehidupan termasuk bernegara, kalau tidak berarti seseorang telah beriman kepada sebagian ayat Allah dan mengkafiri sebagian yang lain. Bagi Abdullah Sungkar, persoalan penegakan Syari'at Islam adalah masalah yang sangat prinsip. Meskipun demikian, sebenarnya ia tidak peduli siapa yang akan melaksanakan agenda penting itu.

Abdullah Sungkar pernah bertemu dengan Kahar Muzakkar, tokoh DI/TII untuk membentuk Republik Persatuan Indonesia, sebuah negara Islam yang melibatkan kekuatan di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Se-

bagai Muslim yang memahami pentingnya al-jamaah, keduanya merintis kelompok Jamaah Islamiyah. Pendirian jamaah ini merupakan langkah Sungkar bersama Ba'asyir setelah keduanya menolak ajakan Abdullah Thufail Saputro untuk bergabung di MTA. Tahun 1976, Abdullah Sungkar menggabungkan diri dengan NII di bawah pimpinan Ajengan Masduki dengan pertimbangan sebagai afiliasi Jamaah Islamiyah yang dibentuk sebelum akhirnya memisahkan dan menjadi faksi NII tersendiri.<sup>18</sup> Pada tahun 1985, Abdullah Sungkar lari ke Malaysia menghindari kejaran tentara keamanan RI yang akan menangkapnya. Sebelum meninggalkan Solo, Abdullah Sungkar sempat menemui dan meminta nasehat Kyai Ali Darokah tentang rencana kepergiannya ke Malaysia. Pada tahun 1999, ketika era reformasi bergulir dan lengsernya Soeharto dari kursi presiden membawa harapan baru, sehingga Abdullah Sungkar bersama Abu Bakar Ba'asyir memutuskan berkunjung ke Indonesia untuk bersilaturahmi ke beberapa kawan seperjuangan, tetapi mendadak ia terserang gangguan jantung. Akhirnya, setelah melakukan salat Zuhur dan Ashar yang dijamak, Abdullah Sungkar meninggal dunia dan dimakamkan di Klaten pada hari Ahad, tanggal 24 Oktober 1999.

## 2. Abdullah Marzuki dan Majelis Pengajian Islam

Abdullah Marzuki lahir di Pacitan. Ia lebih dikenal sebagai pebisnis percetakan dan penerbitan, setelah mundur dari pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru sekolah dasar. Namun perhatian terhadap dakwah Islam tidak kurang semangatnya dibanding dua Abdullah lainnya. Abdullah Marzuki di sela-sela kesibukan mengelola bisnis penerbitan Tiga Serangkai (TS),<sup>19</sup> mengajak semua keluarga termasuk keluarga pegawai TS untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian demi meningkatkan kualitas ilmu, iman, Islam dan amal

---

<sup>18</sup>Muh. Nursalim, "NII Faksi Abdullah Sungkar", *Tesis*, tidak dipublikasikan, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), h. 54. Pemetaan mengenai faksi-faksi NII sejak awal berdiri hingga sekarang dielaborasi dengan baik oleh Solahudin. Lihat juga Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), h. 55. Lihat juga Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (eds.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 134-135.

<sup>19</sup>Nama Tiga Serangkai tidak ada hubungannya dengan tiga tokoh Abdullah sebagaimana yang beredar selama ini. Pada awalnya, nama Tiga Serangkai berhubungan dengan nama toko buku Tiga milik warga keturunan China bernama Wie Sang Hien di kawasan Pasar Pon Solo, karena Abdullah Marzuki menjalin kerjasama dan menjual buku-buku dari toko Tiga tersebut di Wonogiri. Namun Wie keberatan nama tokonya digunakan Abdullah Marzuki karena bisa berpengaruh pada jumlah pajak yang harus dibayar. Atas usul Siti Aminah maka dipilihlah nama Tiga Serangkai.

shaleh.<sup>20</sup> Abdullah Marzuki memiliki komitmen yang tinggi terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sehingga di kemudian hari akan ada dokter, ekonom, politikus dan ilmuwan yang dilahirkan dari sebuah pesantren modern. Sebuah pesantren yang bersih, peralatan modern, sistem pengelolaan menggunakan standar modern, dan dalam segi keilmuan terintegrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu alam dan sosial. Cita-cita ini terwujud dalam institusi pendidikan berupa Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta. Sedangkan kesuksesan dalam membangun jaringan bisnis saat ini tampak pada pesatnya perkembangan perusahaan Tiga Serangkai dan Assalam Hypermart.<sup>21</sup>

Abdullah Marzuki mendirikan yayasan pendidikan Majelis Pengajian Islam (MPI) sebagai media dakwah khususnya para karyawannya. MPI merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam, secara resmi berdiri pada tahun 1979 atas prakarsa Abdullah Marzuki dan istri Siti Aminah, pasangan pengusaha percetakan dan penerbitan Tiga Serangkai. Sebelum resmi berdiri sebagai yayasan MPI, Abdullah Marzuki bersama Abdullah Thufail Saputro sudah aktif dalam kegiatan pendidikan dan dakwah antara lain menyelenggarakan pengajian majelis taklim di Jalan Yosodipuro No. 46 Punggawan Surakarta, atau sebelah utara gedung Monumen Pers Surakarta tahun 1970. Abdullah Marzuki mengajak semua keluarga termasuk keluarga pegawai TS untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian demi meningkatkan kualitas ilmu, iman, Islam dan amal shalih.

Sebagaimana dituturkan oleh Siti Aminah: "Satu hal yang sangat diperhatikan oleh pak Abdullah Marzuki adalah mengaji. Sesibuk apapun kita bekerja harus disempatkan mengaji. Mengaji adalah kebiasaan penting yang secara rutin dilakukan sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu yang lain dan menguasai banyak pengetahuan hendaklah kuasai mengaji terlebih dahulu."<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Trisnojoyo, *Buku Panduan Pondok Modern As-Salaam*, (Surakarta: Pondok Modern As-Salaam, 2005), h. 80. Penjelasan tentang Majelis Pengajian Islam (MPI) diambil dari buku ini.

<sup>21</sup>Tiga Serangkai adalah perusahaan penerbitan dan percetakan milik keluarga Abdullah Marzuki yang berdiri sejak tahun 1960-an. Pada awalnya hanya menerbitkan buku-buku pelajaran sekolah dasar dan menengah tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Saat ini sayap bisnis TS juga menerbitkan buku-buku bacaan populer tentang keislaman. Di tangan Siti Aminah (istri Abdullah Marzuki), TS terus melebarkan sayap bisnis waralaba dengan mendirikan Assalam Hypermart.

<sup>22</sup>Alberthine Endah, *Hajjah Aminah: Menguk Jendela Ilmu*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2009), h. 145. Buku ini merupakan biografi Aminah dalam membangun dan mengembangkan bisnis penerbitan dan sekolah milik Yayasan Pengajian Islam. Perjuangan Abdullah Marzuki dalam merintis percetakan dan dakwah Islam banyak dituturkan oleh Aminah.

Dilihat dari latar belakang keluarga, sejak awal keluarga Abdullah Marzuki memiliki komitmen yang tinggi terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sebelum terjun di dunia percetakan, ia dan istri sudah menjalankan profesi sebagai guru (*mu'allim*). Kepedulianya terhadap pendidikan ditunjukkan dalam bentuk kritik yang konstruktif terhadap konsep pendidikan nasional dan pendidikan pesantren. Kritik Abdullah Marzuki terhadap pendidikan nasional adalah terlalu minimnya porsi pelajaran agama yang diterima anak didik di sekolah formal. Padahal aspek agama sangat penting dalam membentuk mental dan kepribadian anak bangsa. Oleh karena itu, alternatif untuk memperkuat pengetahuan, pemahaman, dan amalan keislaman tidak bisa tidak kecuali melalui majelis ta'lim dan atau lembaga formal yang memberi porsi pelajaran agama yang lebih.

Terhadap pesantren, Abdullah Marzuki yang pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Bleber Pacitan mengajukan kritik bahwa dunia pesantren yang memfokuskan diri dalam penyelenggaraan pendidikan Islam kurang berhasil mencitrakan diri sebagai lembaga Islam yang seharusnya bersih, rapi, dan integrated dalam keilmuan. Pengalaman di Pondok Bleber Pacitan menjadi modal bagi beliau untuk mengungkapkan keprihatinan terhadap pendidikan Islam di pesantren. Kondisi lingkungan pesantren yang kotor, para santri yang terserang penyakit kulit, identik dengan kaum sarungan dan yang lebih parah lagi sulit pesantren melahirkan para dokter, ekonom, politikus dan ilmuwan yang Islami karena pesantren mencukupkan diri dengan ilmu-ilmu Islam klasik dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu alam atau sosial secara mendalam. Bermula dari pengalaman dan ide-ide kependidikan tersebut, Abdullah Marzuki sejak awal sudah berkomitmen untuk merubah pencitraan pendidikan Islam, dan pendidikan pesantren pada khususnya. Ia memiliki optimisme bahwa di kemudian hari akan dokter, ekonom, politikus dan ilmuwan yang dilahirkan dari sebuah pesantren yang modern. Sebuah pesantren yang bersih, peralatan modern, sistem pengelolaan menggunakan standar modern, dan dalam segi keilmuan terintegrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu alam dan sosial.

Realisasi cita-cita besar Abdullah Marzuki mulai terorganisir pada tahun 1979 dengan melembagakan pengajian keluarga besar Abdullah Marzuki beserta istri Siti Aminah menjadi lembaga kegiatan semacam majelis ta'lim yang bernama Majelis Pengajian Islam (MPI), belum dalam bentuk yayasan. Pelembagaan kegiatan pengajian ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dan besarnya

keinginan masyarakat Surakarta terhadap kegiatan Majelis Ta'lim. Kegiatan MPI dipimpin oleh KH Abdullah Thufail sekaligus sebagai guru mengaji. Pengajian MPI di bawah kepemimpinan KH. Abdullah Thufail semakin luas, bahkan MPI memiliki cabang-cabang pengajian di daerah-daerah se-eks Karesidenan Surakarta. Seiring dengan luasnya jangkauan pengajian, muncul *ikhtilāf* mengenai "hak-hak imam dan hak-hak makmum". Perbedaan pendapat ini melahirkan petisi dalam bentuk surat nomor 01/MPI/P/79 kepada Abdullah Thufail tentang *tasriḥun bi iḥsān* (berpisah dengan cara yang baik). Petisi tersebut berisi: (1) penarikan diri dari bai'at kepada imam Abdullah Thufail; (2) tetap memilih MPI sebagai wadah pengajian; (3) keputusan dipilih untuk kebaikan bersama. Abdullah Thufail akhirnya memilih untuk mengembangkan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA).

Pasca peristiwa *tasriḥun bi iḥsān*, seiring semakin pesat dan luasnya kegiatan majelis taklim, maka muncul keinginan dari Abdullah Marzuki untuk meningkatkan menjadi lembaga kegiatan sosial keagamaan yang terorganisasi secara lebih baik dan dikelola secara intensif. Lembaga sosial dimaksud adalah dalam bentuk yayasan yang berbadan hukum. Terdapat dua argumentasi berkenaan dengan gagasan pendirian yayasan. Pertama, yayasan ini diharapkan mampu menyebarkan agama Islam melalui pengajian-pengajian umum, dan membentuk suatu kampus perguruan tinggi. Kedua, kondisi sosial politik Indonesia yang cenderung mempersulit pertemuan-pertemuan keagamaan (Islam). Perlu diketahui bahwa, pada tahun itu banyak kegiatan dan ta'lim yang dipersulit seiring dengan keluarnya surat keputusan Djaksa Agung Republik Indonesia (Soegiharto) No. Kep-089/D.A/10/1971 tentang pelarangan terhadap aliran-aliran Darul Hadis, Jamaah Qur'an Hadits, JPID, Jappenas dan lain-lain organisasi yang bersifat serupa. Untuk itu, dengan adanya yayasan yang berbadan hukum, diharapkan nantinya semua kegiatan pengajian dapat berjalan lancar, karena bernaung di bawah sebuah lembaga sosial keagamaan yang sah berdasarkan undang-undang pemerintah. Dalam pendirian yayasan, Abdullah Marzuki mengajak istri dan empat sahabat/keluarga beliau yang selama ini konsisten aktif dalam pengelolaan proses belajar mengajar di pengajian, yaitu KH. Djamaluddin, H. Muh Umar Nahdi, Hj. Siti Aminah, Drs. A Syamsuri, dan Muhammad Chozin Shidiq.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Berdasarkan Akte Notaris No. 23 Tanggal 13 September 1979 berdiri Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta, yang kemudian dikenal dengan Yayasan MPI, pusat kegiatan MPI berlokasi di jalan

Kegiatan MPI terus mengalami kemajuan bersamaan dengan bisnis penerbitan Tiga Serangkai. Pengajian setiap Ahad pagi di Punggawan mendapat sambutan luas dari masyarakat. Penceramah pengajian dijadwal secara bergilir berasal dari berbagai kelompok di Surakarta. Kehadiran para kyai dalam berbagai majelis pengajian MPI menghadirkan kaum Muslimin dari berbagai lapisan masyarakat. Di antara yang aktif mengisi pengajian adalah KH. Djamaluddin, KH. Ali Darokah, KH. Dasuki, KH. Roqib, KH. Abdani, KH. Mursidi, KH. Habib Anhar, KH. Muh Amir SH, KH. Arkanudin, KH. Hasan Bashri, Ny. Hj, Syarifah Muhtaram dan beberapa kyai muda dari pondok pesantren Al-Mukmin dan perguruan Al-Islam, juga dari Yogyakarta seperti KH. Syahirul Alim, MSc. Pada setiap bulan, mereka berkumpul mengadakan kajian kitab di MPI, dan mengisi pengajian Ahad pagi secara bergiliran. Melihat keragaman para penceramah di MPI menunjukkan sikap moderasi dan terbuka terhadap berbagai kelompok Islam di Surakarta.

Perkembangan pesat MPI ditandai dengan berdirinya pondok pesantren Assalam atau Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Nama "Assalaam" secara resmi digunakan tanggal 20 Juli 1985, sekaligus sebagai momentum penting perjalanan Pondok ini hijrahnya para santri menempati kampus baru di desa Pabelan Jl. Ahmad Yani, kilo 7 Kartasura Sukoharjo. Menurut para pendiri pondok KH Djamaluddin, Abdullah Marzuki dan Siti Aminah Abdullah, istilah modern mengandung beberapa makna: (1) memotivasi santri agar Islam selalu mampu memberikan jawaban secara handal terhadap tantangan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman; (2) memadukan secara harmonis tradisi pesantren dengan sistem pendidikan persekolahan mutakhir; (3) merubah citra negatif terhadap pondok pesantren; (4) agar pondok pesantren menjadi lembaga yang memiliki kredibilitas dalam bidang pendidikan Islam.

Kemodernan menuntut pola kerja (manajemen) pondok yang tidak lagi berdasarkan atas tuntutan emansipatoris yang didorong oleh perasaan emosional sentimen keagamaan, melainkan harus dibangun berdasar atas suatu logika lembaga agama yang sehat dan berorientasi ke masa depan. Sedangkan kata Assalaam berasal dari kata bahasa Arab yang artinya "damai". Istilah Assalaam sangat berdekatan dengan makna Islam. Islam yang berasal dari kata

---

Yosodipuro No. 56 Punggawan Surakarta. Yayasan ini menempati areal tanah wakaf seluas 2,845 m2 dari H. Abdullah dan Hj. Siti Aminah. Maksud dan tujuan Yayasan MPI yang dirumuskan pada awal pendiriannya adalah menggali dan mengembangkan ilmu dan ajaran agama Islam yang bersumber Al-Quran dan al-Sunnah serta mewujudkannya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

*salām* ini memiliki dua arti dasar: (1) Suatu perdamaian yang sempurna; (2) menyerahkan diri, tunduk dan pasrah kepada Allah SWT secara tulus.

Berbeda dengan Abdulla Sungkar yang dalam dakwahnya bersinggungan dengan kebijakan politik, aktivitas dakwah dan pendidikan Islam Abdullah Marzuki nyaris tidak memasukkan agenda politik praktis. Totalitas hidup untuk pendidikan Islam dapat dilihat dari buku-buku yang ditulis, antara lain buku-buku yang terkait langsung dengan pendidikan dan pengajaran di tingkat dasar dan menengah. Namun, Abdullah Marzuki juga tidak meninggalkan karya dalam bentuk buku populer atau buku tentang gerakan Islam. Abdullah Marzuki tidak pernah bersinggungan dengan kegiatan politik praktis, baik dalam kegiatan partai maupun menjabat dalam pemerintahan. Baginya, urusan politik menjadi tanggung jawab para politisi yang memang memiliki minat berjuang melalui kepartaian.

Di kemudian hari, sepeninggalnya, semangat dakwah dan pendidikan dilanjutkan oleh istri dan anak-anaknya. MPI yang didirikan mampu mengembangkan aktivitas bisnis penerbitan dan percetakan buku yang cukup berhasil dengan daya kompetitif yang tinggi. Penerbit Tiga Serangkai kini tidak hanya menerbitkan buku-buku pelajaran sekolah, tetapi merambah penerbitan buku-buku populer Islam dalam berbagai bidang: fikih, sains, pemikiran, dan novel islami. Sementara secara kelembagaan, telah berdiri sekolah-sekolah bermutu tinggi sejak taman kanak-kanak sampai sekolah menengah.

### 3. Abdullah Thufail Saputro dan Majelis Tafsir Al-Qur'an

Abdullah Thufail Saputro lahir di Pacitan Jawa Timur pada tanggal 19 September 1927, ayahnya bernama Thufail Muhammad<sup>24</sup> (seorang pedagang migran asal Pakistan) dan ibunya bernama Fatimah (putri seorang wedana/camat asal Pacitan, Jawa Timur). Tidak banyak diketahui dari latar belakang keluarga garis keturunan ibu, hanya pernah disebut bahwa Fatimah masih keturunan salah seorang ulama terkemuka di Pesantren Termas. Abdullah Thufail Saputro adalah anak pertama dari dua bersaudara seayah dan seibu, saudara perempuannya

---

<sup>24</sup>Thufail Muhammad dikenal sebagai seorang ulama dan penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang sangat dikenal di kalangan habaib dan Nahdhatul Ulama. Ia sebagai pedagang sukses di Pacitan dan di Surakarta. Banyak cerita lisan yang menyebutkan bahwa selain sebagai seorang pedagang kaya beliau juga pelaku zikir sebagaimana para sufi atau ahli tarekat. Misalnya ia mengamalkan dzikir dan tahlil panjang di malam hari. Dalam kehidupan sehari-hari juga dikenal sangat dermawan kepada orang-orang yang tidak mampu. Sering kali dalam perjalanan dari Masjid menuju rumah setelah menunaikan salat uangnya habis karena dibagikan kepada orang-orang miskin yang ditemui. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) pada hari Senin tanggal 10 November 2008.

bernama Khadijah. Setelah lahir anak kedua ibunda Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia, kehidupan selanjutnya dilalui bersama ibu tiri dan 10 saudara tirinya.<sup>25</sup> Naluri sebagai pedagang mendorong keluarga Thufail berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan pada tahun 1950 keluarga Thufail Muhammad pindah ke Solo, menetap di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.<sup>26</sup>

Nama asli yang tertulis dalam surat kelahiran pemberian ayahnya, sebagaimana yang ditunjukkan kepada penulis, adalah Abdullah (tanpa Thufail Saputro). Hingga usia remaja, nama ini digunakan tanpa tambahan nama belakang. Nama "Thufail" diambil dari nama ayahnya dan ditambahkan sendiri oleh Abdullah Thufail Saputro pada usia menginjak dewasa dengan tujuan untuk menghormati ayahanda. Nama ini diperkenalkan kepada publik terutama setelah Abdullah Thufail Saputro mulai aktif berdakwah dan bersentuhan langsung dengan masyarakat di berbagai daerah. Sedangkan nama "Saputro" disertakan pada saat situasi di Surakarta sangat genting setelah pemberontakan PKI tahun 1967-an. Tidak diketahui dengan pasti alasan menggunakan nama yang bermuansa Jawa ini dalam hubungannya dengan gerakan dan penumpasan PKI. Namun, ada dugaan nama ini dipilih untuk mengelabui mantan anggota PKI yang masih sangat dendam pada sejumlah aktivis Islam di Solo, yang terkenal waktu itu Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail Saputro, dan Abu Bakar Ba'asyir. Nama "Saputro" digunakan setelah pulang dari Bali, karena di Solo namanya sering diplesetkan menjadi *Dollah Pethel* (kapak), panggilan yang sarat dengan ejekan, kebencian, dan dendam dari kalangan eks-PKI.

---

<sup>25</sup>Penting dikemukakan, setelah Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia, seluruh anaknya menyepakati dan menunjuk Munir Ahmad sebagai juru bicara atau wakil keluarga ahli waris dalam berbagai urusan yang berhubungan dengan almarhum Abdullah Thufail Saputro. Penunjukan ini ditandatangani oleh kesepuluh anak Abdullah Thufail Saputro diatas materai tertanggal 14 Januari 1994. Informasi tentang biografi beliau dari pihak keluarga dalam penelitian ini sebagian besar bersumber dari Munir Ahmad.

<sup>26</sup>Pasar Kliwon berada di Tenggara Kota Surakarta. Wilayah Pasar Kliwon saat ini terkenal sebagai tempat perkampungan suku bangsa Arab-Indonesia yang biasa disebut sebagai 'encik-encik'. Mereka terbiasa hidup dari penjualan tekstil, dan di sini pulalah terdapat Pasar Klewer, pasar batik terbesar di Indonesia. Kampung Kauman, yang kerap disebut sebagai Kampung Wisata Batik, terletak di kecamatan ini, yaitu di sebelah Pasar Klewer. Selain itu, Keraton Surakarta dan Masjid Agung juga terletak di kecamatan ini. Ada sepuluh kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Baluwarti, Kelurahan Gajahan, Kelurahan Joyosuran, Kelurahan Semanggi, Kelurahan Pasar Kliwon, dan Kelurahan Sangkrah. Jumlah penduduk pada sensus penduduk tahun 2002 mencapai 226.174 jiwa, demografi berdasar agama Islam 91,09%, Katholik 2,34%, Protestant 5,37%, Hindu 0,84%, Buddha 0,36%. Kantor MTA pusat berada di Kelurahan Semanggi. Selengkapnya bisa dilihat di <http://www.worldnet-id.com/Negara/JATENG/Kodya%20Surakarta/Kecamatan%20PasarKliwon/Kecamatan.htm>. Namun website ini sudah tidak aktif lagi untuk diakses saat ini.

Masa kecil hingga remaja dihabiskan untuk belajar agama Islam. Penanaman ajaran agama Islam sangat ditekankan oleh orang tuanya sejak dini dan dididik sendirinya oleh ayahnya sebagai penganut Tarekat Naqsyabandiyah. Pendidikan formalnya sejak sekolah dasar sudah diarahkan untuk sekolah yang bernafaskan Islam. Pendidikan formal dimulai pada usia 10 tahun ketika itu Abdullah Thufail Saputro belajar di sekolah Dasar Muhammadiyah di Batu hingga selesai. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas di Al-Irsyad di Surakarta. Selepas SMA, Abdullah Thufail Saputro sempat mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Cokroaminoto Surakarta, tetapi tidak tamat karena mengembangkan bisnis dan dakwah di masyarakat.

Masa remaja lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk menuntut ilmu, baik pendidikan formal maupun informal. Selain pendidikan formal sebagaimana tersebut, ia juga menekuni Islam melalui pendidikan informal di beberapa pondok pesantren antara lain Pondok Tremas di Pacitan berguru dengan Kyai Dimiyati (pendiri Pondok Tremas) dan Kyai Abdurrazak, Kyai Hamid, Kyai Habib dan Kyai Haris. Bersama ayahanda beliau juga belajar di Pondok Popongan di Delanggu Klaten, berguru Kyai Mansyur dengan tarekat Naqsyabandiyah Silsilah Qadiriyah.<sup>27</sup> Pola hidup pernah dialami oleh Abdullah Thufail Saputro dalam kehidupan keluarga yang sederhana dan menunaikan ibadah-ibadah sunah langsung di bawah asuhan sang ayah. Ia sering melakukan zikir dan doa antara jam waktu dhuha sampai waktu zuhur sambil menyebut nama para guru dan orang-orang yang dicintainya.

Abdullah Thufail Saputro juga belajar pada Kyai Ali Darokah, ulama berpengaruh pada tahun 1970-an hingga 1990-an di Pondok Jamsaren dan Mambaul Ulum Surakarta.<sup>28</sup> Hubungannya dengan Kyai Ali Darokah berlangsung cukup lama dan cukup dekat, sejak Abdullah Thufail Saputro masih muda belajar

---

<sup>27</sup>Kedekatannya dengan Pesantren Tremas sempat menarik perhatian Jendral Sarwo Edi Wibowo yang keturunan Kyai Tremas dan Jendral Abdul Haris Nasution memanggil Abdullah Thufail Saputro ke Istana Jakarta. Karena saat itu, Abdullah Thufail Saputro menjadi ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Surakarta. Sewaktu masih di Pacitan, ia juga anggota Hizbullah. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) 24 November 2008 di rumah.

<sup>28</sup>Kyai Ali Darokah adalah ulama kharismatik dan berpengaruh pada tahun 1980-an, pernah menjadi ketua MUI Surakarta selama beberapa periode. Ia dikenal sebagai "ulama terakhir" di Pondok Jamsaren Surakarta, karena sepeninggalnya tanggal 8 Juli 1997 tidak ada ulama kharismatik yang melanjutkan kepemimpinan di Pesantren pertama di Surakarta ini. Wawancara dengan Chusniatun (putri Kyai Ali Darokah) 11 November 2008 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

menjadi mubalig hingga mendirikan dan menjadi ketua MTA. Di sela-sela kesibukan dakwahnya di kalangan warga, ia masih sering berkunjung ke Jamsaren dan berdiskusi dengan Kyai Ali Darokah tentang berbagai persoalan masyarakat, utamanya persoalan yang terkait langsung dengan masyarakat Muslim. Gairah dan minat mendalami Islam semakin kuat, ketika ia berguru kepada ustaz Habib Hud, Asegaf Yun, dan Alwi Al-Habsy di Masjid Al-Khoir di Semanggi Pasar Kliwon Surakarta. Ketiganya dikenal sebagai ulama habaib dan penganut Syiah berpengaruh di kalangan masyarakat Arab di Surakarta. Dari merekalah pemikiran Abdullah tentang imamah diperoleh yang kemudian menjadi fondasi dasar gerakan dakwah MTA.

Bersama tiga ulama ini, Abdullah Thufail Saputro mengkhususkan diri mengasah kemampuan bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat seperti *ulumul* Qur'an, *ulumul* hadis, nahwu, sharaf dan *balaghah*. Bahasa dan ilmu-ilmu alat itu sangat penting untuk mempelajari kitab-kitab tafsir dan kitab hadis. Karakter dan kepribadiannya yang tegas dalam beragama sangat dipengaruhi oleh guru-guru yang berasal dari Hadramaut, Saudi Arabia ini. Tampaknya pendidikan informal di pesantren dan di Masjid lebih berpengaruh dalam kepribadian Abdullah Thufail Saputro dari pada pendidikan formalnya.

Abdullah Thufail Saputro dikenal sebagai sosok yang cerdas dan cepat menangkap pengetahuan yang disampaikan oleh para guru/ustaznya. Ia sangat menghormati para gurunya baik pada saat belajar maupun dalam kehidupan di luar belajar-mengajar. Misal, demi menghormati ustaznya, ia tidak berani melewati pintu atau jalan di masjid yang akan dilalui oleh ustaznya sebelum ustaz tersebut lewat terlebih dahulu. Ia lebih memilih jalan lain karena khawatir kalau lewat pintu utama bisa jadi membelakangi sang guru, yang menurut keyakinannya membelakangi seorang guru merupakan sikap *murū'ah* yang buruk dan dapat menghambat seorang murid dalam menerima nasehat gurunya.<sup>29</sup> Kegigihan Abdullah Thufail Saputro belajar menjadikannya cepat memahami segala ilmu yang diterimanya dari para gurunya. Tidak berlebihan bila dalam usia yang relatif muda, ia sudah fasih membaca kitab *gundul* atau kitab kuning, seperti kitab-kitab tafsir, hadis, fiqh dan sebagainya. Kepribadian dalam hal akhlak dan sikap hidup sehari-hari ia peroleh dari ayahnya sendiri, Thufail Muhammad, seorang penganut Tarekat Naqsyabandiyah, yang juga seorang pengamal zikir dan tahlil sebagaimana yang diamalkan para pengikut tarekat.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro), tanggal 10 November 2008.

Masih dalam usia yang relatif muda sekira 24 tahun, Abdullah Thufail Saputro menikah dengan Salmah Bibi (20 tahun). Pasangan ini hidup bersama selama 40 tahun dikaruniai sepuluh orang anak, tujuh perempuan dan tiga laki-laki. Bersamaan dengan upayanya membina keluarga, Dia terus merintis dakwah dan bisnis batu permata. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah merasa cukup memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal dan informal, Ia lebih banyak membaca buku-buku dan kitab-kitab untuk mengembangkan pengetahuannya secara otodidak. Hal ini dilakukan karena ia mulai dikenal sebagai mubalig yang dapat diterima umat Islam, sehingga selain mengembangkan bisnisnya ia juga harus memenuhi panggilan masyarakat untuk mendakwahkan Islam. Dengan modal pengetahuan yang cukup, sejak usia muda ia aktif berdakwah di wilayah Surakarta, Karanganyar, Wonogiri, Pacitan dan daerah-daerah sekitarnya.<sup>30</sup>

Abdullah Thufail Saputro dikenal sebagai mubalig yang memiliki kemampuan orasi memukau para pendengarnya dan sanggup menyampaikan materi pengajian 2-3 jam. Kepiawaiannya dalam berdakwah atau berceramah menarik minat sejumlah organisasi Islam di Surakarta untuk memberinya jadwal ceramah pengajian secara rutin. Diantaranya ia pernah aktif mengisi ceramah zuhur seminggu sekali di gedung Balai Muhammadiyah Surakarta. Di Muhammadiyah, pernah aktif selama beberapa tahun dan menjadi mubalig yang sangat diminati oleh peserta pengajian. Namun Abdullah Thufail Saputro tidak pernah menjadi pengurus secara formal dalam jajaran kepengurusan Muhammadiyah, karena memilih independen tidak terikat oleh satu ormas apapun. Keterlibatannya di Muhammadiyah turut membentuk corak pemahaman keagamaan yang puritan dan menjadi ruh gerakan MTA di kemudian hari. Di Ormas ini gagasan-gagasan puritan mendapat peneguhan sehingga ia pernah lebih dikenal sebagai mubalig yang militan sebelum menyatakan diri mundur dari Muhammadiyah.<sup>31</sup>

Sejak muda Abdullah Thufail Saputro menekuni bisnis batu permata di tengah kesibukannya sebagai mubalig. Perjalanan dagangnya menyisir kota-kota di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Bali. Dari

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro), tanggal 25 Desember 2008.

<sup>31</sup>Hubungannya dengan Muhammadiyah akhirnya terhenti karena faktor-faktor perbedaan pendapat mengenai suatu persoalan. Menurut penuturan Munir Ahmad, Abdullah Thufail Saputro sengaja disingkirkan dari Muhammadiyah karena ada kecemburuan dari kalangan ulama internal Muhammadiyah. Ia kemudian tidak diberi jadwal lagi untuk mengisi pengajian di Balai Muhammadiyah. Di Muhammadiyah, Dia berinteraksi secara langsung dengan tokoh-tokoh dan ulama seperti Muthohar, Hasan Basri, dan Abdullah Baraja.

berbagai kota yang dikunjungi kota Bali adalah yang paling lama disinggahi dan membuka toko batu permata. Bahkan pernah berdakwah dan tinggal di Denpasar selama beberapa tahun untuk menjalankan bisnisnya dan menyebarkan Islam di Bali.<sup>32</sup> Sambil mengembangkan bisnis ia melancarkan dakwah dan aktif dalam gerakan dakwah, sehingga pernah selama dua tahun memimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Bali. Di kota ini, Abdullah Thufail Saputro pernah jatuh sakit dan ditolong oleh seorang naib yang bernama Abdurrahman, yang kemudian menikahkannya dengan salah satu putrinya yang bernama Muawanah. Dari pernikahan ini, ia memperoleh tiga orang anak, dua laki dan seorang perempuan (Sidiq, Lilik, dan Saleh). Untuk menjaga keadilan keluarga di Surakarta dan Bali, keluarga di Surakarta diboyong ke Bangil Jawa Timur selama kurang lebih tiga tahun supaya lebih dekat dan mudah dalam melakukan silaturahmi keluarga.<sup>33</sup> Dakwah di Bali berjalan lancar dan dapat diterima oleh masyarakat Hindu. Banyak orang Hindu Bali yang tertarik dengan model dakwahnya yang mengedepankan sikap-sikap *qana'ah*, kasih sayang, menerima takdir, *andhap asor*, dan budi pekerti, sehingga banyak orang Hindu yang secara sukarela masuk Islam.

Namun karena persaingan bisnis dan sejumlah penipuan yang menimpanya, bisnis di Bali pelan-pelan mengalami kemunduran. Dalam waktu yang sama, ayahnya menegur dan mengingatkan bahwa kepergiannya ke Bali sebenarnya meninggalkan tugas dakwah di Solo yang sudah dirintisnya, sehingga banyak jamaah yang merasa kehilangan siraman rohaninya. Meski sebelum berangkat ke Bali sudah diamanahkan kepada seseorang, tetapi orang yang bersangkutan tidak sanggup mengemban amanah dengan baik sehingga jamaah pengajian di Solo lebih terlihat kurang terurus. Seiring dengan kemunduran bisnis batu permata yang telah dijalani selama kurang lebih 15 tahun, Bali menjadi daerah terakhir yang dikunjungi dalam profesinya sebagai pedagang. Kondisi ini mendorongnya untuk membulatkan tekad kembali dan menetap di Solo serta melanjutkan dakwah dan bisnisnya. Di antara usaha yang dirintisnya adalah reparasi jam dan batu permata di Pasar Klewer dan di sejumlah tempat di kota Solo.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Abdullah Thufail Saputro tinggal di Jl. Hasanuddin No. 45 A Denpasar Bali. Sejak kepulangannya ke Solo hubungan dengan keluarga di Bali lambat laun terputus.

<sup>33</sup>Lihat Majalah *Al-Mar'ah*, No. 4/V, Edisi Desember, 2007, h. 12.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) tanggal 25 Desember 2008 di rumah. Abdullah Thufail Saputro mendirikan MTA pada saat usaha bisnisnya sedang menurun. Untuk menghidupi keluarga dan biaya dakwahnya, ia mengambil uang tabungan selama menjadi pebisnis keliling.

Sepulang dari Bali, dakwah melalui pengajian terus dikembangkan dan merintis pengajian di sejumlah tempat, antara lain di Nahdhatul Muslimat Kauman dan merintis Pengajian Tauhid pada setiap Ahad pagi di Kemlayan, Serengan, Surakarta. Pengajian Tauhid menjadi cikal bakal pengajian umum MTA setiap Ahad Pagi yang berlangsung hingga sekarang. Selain itu, juga aktif di pengajian Majelis Pengajian Islam (MPI). Ia diajak oleh Abdullah Marzuki untuk bergabung di MPI, khususnya memberi ceramah pada pengajian umum di gedung dakwah MPI. Di MPI, Abdullah Thufail Saputro bertanggung jawab untuk menangani pengajian rutin karyawan yang juga diikuti umat Islam setiap minggu sekali. Abdullah Marzuki adalah seorang pengusaha percetakan Tiga Serangkai yang sukses dan sangat besar minatnya terhadap dakwah dan pendidikan Islam. Seringnya terjadi perbedaan pandangan dengan sejumlah ulama dan kawan sesama da'i membuat ia memilih merintis jalan baru dalam berdakwah.<sup>35</sup> Ia mendirikan kelompok pengajian di Masjid Marwah di Semanggi, lambat tapi pasti pengajian ini mendapatkan banyak pengikut hingga kelak menjadi modal sosial terbentuknya MTA.

Berdagang dan berdakwah dilakukan oleh Abdullah Thufail Saputro secara bersamaan sepanjang perjalanannya ke berbagai daerah di Indonesia, yang berlangsung tahun 1958-1967. Rihlah perdagangan ke berbagai kota dan wilayah di Indonesia turut menginspirasi untuk menegakkan Islam yang murni sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Aktivitas dakwahnya tidak hanya dalam bentuk pengajian dan ceramah dari masjid ke masjid, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang berkaitan langsung dengan perkembangan situasi politik di tanah air.

Menurut Dahlan Hardjotaruno, salah seorang sahabat dekat dan pengikut setia, karir aktivisnya menonjol ketika meletus pemberontakan G30S/PKI tahun 1965, yang menyulut kalangan muda Islam Surakarta melakukan gerakan, Abdullah Thufail Saputro aktif bersama pemuda-pemuda dan organisasi di Surakarta, seperti Muhammadiyah, Pemuda Al-Irsyad, Pemuda Anshor, Pemuda Persatuan Syarikat Islam Indonesia, dan Himpunan Mahasiswa Islam. Ia disertai

---

<sup>35</sup>Menurut pihak Abdullah Marzuki perpisahan Abdullah Sungkar dari MPI disebabkan oleh ketidaksetujuan Marzuki tentang konsep *imamah* dan *jamaah* (hak dan kewajiban imam dan makmum), sehingga pihak Abdullah Marzuki menarik diri dari pengangkatan imam. Namun menurut pihak keluarga Abdullah Thufail Saputro perpisahan itu disebabkan oleh tidak jelasnya arah penggunaan dana infak pengajian yang diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan yang tertuduh menyelewengkan adalah Abdullah Thufail Saputro.

untuk memimpin posko-posko kewaspadaan terhadap PKI sampai pada apel siaga terhadap bahaya komunis. Perjuangannya memerangi PKI semata-mata untuk menjaga umat Islam dari paham komunis (PKI).<sup>36</sup> Pada tahun 1966, ia diangkat menjadi ketua Koordinasi Kesatuan Pemuda Indonesia Cabang Surakarta Periode 1966-1967. Pada saat munculnya Supersemar 1966, ia mengirim "buku putih" kepada Presiden Soeharto, yang isinya menolak kepemimpinan Presiden Soekarno dan menuntut dibubarkannya PKI atau Tritura, sehingga ia sangat dikenal masyarakat di Surakarta dan sekitarnya.

Aktivitas lain yang perlu mendapat penjelasan adalah keterlibatannya dalam politik praktis di Golkar. Keterlibatannya di Golkar merupakan bentuk ketidakberdayaan Abdullah Thufail Saputro dalam menghadapi tekanan kekuasaan Orde Baru yang hegemonik dan sedang memulai menata stabilitas politik dan keamanan. MTA berdiri pada waktu negara sedang dalam posisi yang kuat berhadapan dengan umat Islam. Tidak seperti ulama lain yang mengajak umat Islam bergabung dan menyalurkan aspirasi politiknya ke PPP, justru Abdullah Thufail Saputro mengambil sikap berbeda dengan masuk ke Golkar sebagai anggota dewan penasihat di DPD Golkar Surakarta. Abdullah Thufail Saputro meyakinkan para kerabat dan mitra dakwahnya bahwa di Golkar juga masih tetap bisa berdakwah, karena warga Golkar juga umat Islam yang perlu mendapat siraman ajaran Islam.

Beberapa pokok pemikirannya yang menjiwai gerakan MTA hingga sekarang ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, konsep mengenai *imāmah* dan *jamā'ah*.<sup>37</sup> Baginya, suatu perkumpulan Islam atau jamaah umat Islam harus disatukan oleh *baiat*. Imam merupakan pemimpin yang wajib diikuti oleh para jamaah. Anggota jamaah harus membaiatkan diri kepada sang imam, dilakukan secara sukarela atas kehendak sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Mereka inilah yang dalam strata keanggotaan MTA masuk dalam kategori khusus. Berbeda dengan konsep *imāmah* yang dipahami pada umumnya, yang menjadikan imam dalam beragama juga sebagai pemimpin negara, konsep

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Dahlan Hardjotaruno (salah seorang pengikut awal gerakan MTA) tanggal 9 Juli 2009 di rumahnya.

<sup>37</sup>Pengikut Syiah yang cukup berpengaruh pada Abdullah Thufail Saputro adalah Habib Hud dan Assegaf Yun. Yang pertama sebagai guru bahasa Arab dan fiqih, sedangkan yang kedua adalah teman akrab sekaligus mitra diskusi tentang banyak persoalan, khususnya tentang Islam. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) tanggal 8 Juli 2009 di rumah.

imamahnya lebih sebagai pemimpin agama tidak diberlakukan dalam kehidupan bernegara. Karena itu, strategi penerapan ajaran Islam bagi kaum Muslim dalam kehidupan yang terpenting adalah melalui pendekatan kultural, bukan pendekatan kekuasaan politik.

*Kedua*, hanya ada satu jalan untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan, yakni kembali mempelajari dan mengamalkan al-Quran dan al-Sunnah. Kesimpulan semacam ini diambil setelah melalui proses panjang, ketika ia berkeliling di Indonesia sambil berdagang. Dia melihat kehidupan beragama umat Islam banyak tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Pengalaman selama keliling kota-kota besar di Indonesia mengukuhkan kesimpulan tersebut. Guna menindaklanjuti pemikiran tersebut, ia mendirikan yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah Islam dan pendidikan. Pada tahun 1970-an, bersama dengan para ulama di Surakarta, Abdullah Thufail Saputro mendirikan Radio Dakwah Islamiyah Surakarta (RADIS).

*Ketiga*, untuk mengembangkan dakwah Islam agar Islam bertahan hidup sampai akhir zaman harus dilakukan dengan dua macam jihad, yaitu jihad dengan jiwa dan jihad dengan harta. Jihad dengan jiwa artinya bersungguh-sungguh mengerahkan seluruh hidupnya untuk berdakwah. Perang hanya salah satu dari makna jihad, sehingga ada perbedaan antara jihad dan perang. Jihad sepanjang waktu dan di semua tempat, jihad tidak terikat oleh ruang dan waktu. Perang dilakukan dalam waktu tertentu dengan persyaratan tertentu pula. Sedangkan jihad dengan harta artinya mengalokasikan sebagian hartanya melalui zakat dan infak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Abdullah Thufail Saputro menggunakan rumus jihad harta yang bertahan hingga sekarang secara sederhana yaitu Rp. 1000 : Rp.25. Maksudnya hasil usaha atau keuntungan bisnis sebesar Rp. 1000 dikeluarkan zakatnya Rp. 25, begitu seterusnya infak wajib 2,5% dari seluruh hasil usaha tanpa batas atau nishab.<sup>38</sup>

Setelah mendeskripsikan riwayat hidup Abdullah Thufail Saputro sebagaimana terurai di atas, dapat dikatakan setidaknya ada tiga aspek yang telah

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Sumaya (putri Abdullah Thufail Saputro) 10 November 2008 di rumah. Dalam satu kesempatan pengajian seorang ustaz MTA mengatakan: "Dulu ustaz Abdullah sering mengatakan bahwa dengan berdakwah dengan harta tidak harus menunggu kaya, tidak menunggu hartanya banyak, hanya dengan Rp. 500 saja orang bisa berdakwah." Suparno, Ceramah Pengajian Gelombang Cabang Kartosuro. Observasi pada tanggal 22 November 2009.

diperankan pendiri MTA ini, yaitu sebagai pedagang, pendakwah, dan aktivis pergerakan. Ketiga atribut tersebut merupakan perpaduan tiga lokus latar belakang kultural yaitu Pakistan, Pacitan, dan Pasar Kliwon. Lokus Pakistan, sebagai putra seorang migran yang dapat bertahan hidup dengan berdagang sebagaimana yang melekat dalam diri Thufail Muhammad, yang disinyalir sebagai seorang pedagang dan penganut tarekat. Lokus Pacitan sebagai simbol penanaman ghirah keagamaan dengan berguru pada ulama atau kyai di Pondok Tremas yang kemudian berlanjut pada ulama-ulama di Surakarta. Sedangkan lokus Pasar Kliwon merupakan simbol "kawasan merah" yang menumbuhkan semangat sebagai aktivis pergerakan bersama eksponen lain di Surakarta.

Abdullah Thufail Saputro dapat dikatakan sebagai ulama produktif dan aktif mendokumentasikan karya-karyanya, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun rekaman kaset. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh Abdullah Thufail Saputro dalam mendokumentasikan pendapat-pendapatnya. Pertama, dokumentasi dalam bentuk tulisan yang ditulis sendiri dari hasil penelaahan terhadap buku-buku ulama sebelumnya mengenai berbagai masalah keislaman. Selanjutnya, dari hasil tulisan tangan dicetak dan diperbanyak untuk dibagikan kepada para pengikut dan orang-orang yang mengikuti pengajian di MTA. Karya-karya tertulis dengan cara ini berbentuk brosur-brosur yang menjadi acuan dalam setiap pengajian berlangsung, baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang dan pertemuan kelompok. Setiap brosur diberi judul tentang masalah yang dikaji dan berisi kumpulan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi beserta terjemahannya tanpa disertai penjelasan yang memadai.

Cara kedua dalam mendokumentasikan pemikirannya adalah dengan mendiktekan kepada seseorang. Cara ini dilakukan terutama ketika menulis tafsir Al-Quran yang dibantu oleh putranya atau sekretarisnya. Masih ditemukan buku-buku berupa manuskrip tulisan tangan atau diketik manual oleh seorang pencatat, tetapi buku itu merupakan pemikirannya secara orisinal. Termasuk dalam cara kedua ini adalah penulisan ceramah-ceramah pengajian khusus untuk warga MTA. Di antara karya yang termasuk dalam kategori kedua ini adalah *Tafsir Al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-176*.<sup>39</sup> Cara ketiga dalam mendokumentasikan pemikirannya, ia meminta atau atas inisiatif para peng-

---

<sup>39</sup>Sebagian buku tafsir sudah diterbitkan oleh MTA tanpa menyertakan nama Abdullah Thufail Saputro sebagai penulis.

ikutnya merekam dalam bentuk kaset pita. Ini merupakan dokumentasi pemikiran Abdullah Thufail Saputro yang disampaikan dalam berbagai ceramah baik yang disampaikan khusus untuk warga MTA maupun masyarakat Muslim pada umumnya. Namun sejauh ini belum ditemukan transkrip ceramah kaset dalam bentuk tertulis atau buku. Kaset hanya diputar dan disiarkan melalui radio secara terbatas. Saat ini kaset-kaset rekaman ceramahnya sulit diakses karena sudah tidak dirilis ulang.

Dari ketiga model pendokumentasian pemikiran Abdullah Thufail Saputro tersebut cara yang pertama tampaknya yang paling dominan dan mudah dilacak. Hingga saat ini, dokumen berupa kumpulan brosur pengajian masih mudah dijumpai baik di kantor MTA maupun milik pribadi mantan murid-muridnya. Panjang brosur rata-rata delapan halaman, sekarang dikumpulkan dan dijilid berdasarkan tahun publikasi, diberi judul *Kumpulan Brosur Ahad Pagi*. Sifat karyanya cenderung literer dalam arti merupakan kompilasi dan klasifikasi ayat-ayat al-Quran dan Hadis mengenai berbagai masalah yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh kaum Muslim. Sedangkan penjelasan dan penafsiran atas kompilasi ayat-ayat dan hadis itu disampaikan secara lisan kepada warga MTA pada saat pengajian berlangsung, dan disampaikan secara dialogis. Berikut ini adalah karya-karya yang terlacak menjadi bukti produktivitas Abdullah Thufail Saputro, dan sekaligus menunjukkan besarnya perhatian terhadap kepenulisan.

Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia pada usia 65 tahun pada tanggal 15 September 1992 di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta. Beberapa hari sebelum meninggal, saat sedang di-*opname*, ia meminta diantar untuk mengisi pengajian Ahad Pagi di Kemlayan, padahal sebenarnya tidak diijinkan oleh dokter yang merawatnya. Malam hari masih menerima tamu sampai jam 24.00 WIB sebelum pagi hari Jum'at jam 05.00 WIB menghembuskan nafas terakhir. Pemakaman jenazah pendiri MTA ini dihadiri oleh ribuan umat Islam baik dari kalangan pejabat pemerintah, ulama, aktivis organisasi, dan warga MTA sendiri. Meskipun dihadiri oleh ribuan orang pemakaman dilakukan dengan sangat sederhana tanpa upacara dan sambutan dari tokoh masyarakat atau pejabat pemerintah. Satu-satunya sambutan disampaikan oleh Ahmad Sukina yang baru saja terpilih sebagai imam/ketua MTA menggantikan almarhum sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kehadiran para pelayat. Dengan cara ditandu dan berjalan kaki para penziarah memakamkan jenazah di pemakaman umum Semanggi Pasar Kliwon.

Pada masa kepemimpinan Abdullah Thufail Saputro, MTA menyalurkan aspirasi politiknya melalui Golkar, partai penguasa pemerintah selama 32 tahun. Di Golkar, Abdullah Thufail Saputro pernah memangku amanah sebagai anggota Dewan Penasehat Golkar Surakarta sampai ajal menjemputnya pada tahun 1992. Keputusan masuk Golkar mendapat reaksi keras dari masyarakat Muslim dan para pengikut pengajian, baik positif maupun negatif. Tanggapan positif datang dari kalangan Muslim *priyayi* dan para pegawai negeri. Sementara tanggapan negatif datang dari kalangan pergerakan lain yang memilih jalur bersebrangan dengan pemerintah seperti kelompok Abdullah Sungkar. Tanggapan negatif juga datang dari kalangan NU yang secara politik berafiliasi dan menyalurkan aspirasinya ke PPP. Banyak orang yang berhenti dari pengajian yang diselenggarakannya oleh karena tidak bisa menerima keputusan kontroversial itu.<sup>40</sup> Keterlibatannya di Golkar sejatinya membuka peluang gerakan ini untuk lebih memperluas daerah dakwahnya. Karena dengan “kartu” Golkar pemerintah (aparatus) setempat akan mendukung gerakan MTA, sehingga lebih mudah bergerak dalam memantapkan kepribadian islami warganya dengan risiko minim penambahan jumlah warga.<sup>41</sup>

#### D. Catatan Perbandingan

Uraian biografi intelektual di atas memperlihatkan bahwa tidak diragukan bagaimana komitmen ketiganya dalam melakukan gerakan untuk kemajuan umat Islam khususnya di Surakarta. Dengan modal sosial dan kemampuan finansial yang dimiliki ketiga turut mewarnai dinamika gerakan Islam Surakarta sampai hari ini. Ketiganya pernah bersama-sama dalam aktivitas dakwah yang menjadi ikon gerakan pada tahun 1970-an. Namun demikian, dalam perkembangannya masing-masing dari tiga Abdullah memiliki kecenderungan dan corak berbeda-beda dalam melakukan gerakan.

---

<sup>40</sup>Bahwa Abdullah Thufail Saputro menjadi kader Golkar adalah fakta yang sulit dibantah karena ada bukti-bukti yang bisa dikemukakan, antara lain ia memiliki pin emas kader Golkar untuk wilayah Surakarta dan beberapa jabatan penting pernah disandangnya. Menurut Yoyok Mugiyatno, hal ini bukan berarti MTA secara kelembagaan menjadi partai politik atau *underbow* Golkar. MTA hanya pernah menyalurkan aspirasi politiknya melalui Golkar. Pasca reformasi MTA bebas menyalurkan aspirasi politiknya baik dalam pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Wawancara dengan Yoyok Mugiyatno tanggal 18 Februari 2009 di Kantor MTA Pusat.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Dahlan Harjotaruno (ketua I MTA) tanggal 7 Agustus 2009 di rumahnya, Semanggi.

Abdullah Sungkar mengembangkan dakwah Islam dengan cita-cita penegakan syariah Islam cenderung menunjukkan sikap “berlawanan” dengan kebijakan pemerintah sehingga ditengarai menjadi ancaman penguasa Orde Baru, sehingga harus hijrah ke Malaysia selama 15 tahun. Abdullah Marzuki yang berlatar belakang sebagai pengusaha mengambil jarak netral dengan kekuatan politik, tidak menjadi bagian dari partai politik dan tidak menentang penguasa. Hal itu antara lain ditunjukkan dengan konsistensinya dalam pengembangan bisnis penerbitan dan dakwah kultural melalui majelis pengajian. Sementara, Abdullah Thufail Saputro berdakwah dengan pendekatan akomodatif terhadap kekuatan politik melalui kesediannya masuk dalam lingkaran kekuatan politik Orde Baru melalui pintu Golkar.

Yang patut diapresiasi lebih jauh dari jerih payah mereka dalam menggerakkan umat adalah mereka sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi pada pendidikan Islam dan mewariskan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, sekolah, dan jaringan bisnis. Abdullah Sungkar mewariskan Yayasan Al-Mukmin dan Pondok Pesantren Al-Mukmin, Abdullah Marzuki mewariskan Yayasan MPI dan Pondok Pesantren Modern Assalaam serta perusahaan penerbitan Tiga Serangkai yang saat menjadi perusahaan penerbitan terbesar di Surakarta. Abdullah Thufail Saputro mewariskan Yayasan MTA beserta lembaga pendidikannya, dengan jumlah pengikut yang mencapai ratusan ribu dan berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia. Secara keseluruhan, perbandingan ketiga aktivis tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Tiga Abdullah**

Unsur	Abd Sungkar	Abd Marzuki	Abd Thufail
Asal Keluarga (orang tua)	Hadramaut Pengusaha Ulama	Jawa Petani	Pakistan Pedagang Penganut Tarekat
Profesi	Da'i	Pendidik SD	Pedagang Permata
Pendidikan	Sekolah	Sekolah, Pesantren	Sekolah, Pesantren
Pemikiran Khas	Jamaah-imamah NII	Modernisasi Pendidikan Islam	Jamaah-imamah Simplifikasi Islam
Ideologi Gerakan	Puritan Radikal (politik)	Puritan Moderat	Puritan Radikal (Budaya)

Institusi Gerakan	Pengajian Pesantren Al-Mukmin Jamaah Islamiyah	Pesantren Assalam, Perusahaan Penerbitan, Majelis Pengajian Islam	Pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an
Orientasi Politik	Kontra NKRI NII, Anti-demokrasi	Non-partisan	NKRI, merapat Golkar
Perkembangan dan pewarisan	Pesantren Al-Mukmin MMI JAT	Pesantren Assalam Perusahaan Tiga Serangkai Assalam Hypermart	Sekolah Asrama Bisnis Syariah

## E. Kesimpulan

Makalah ini menegaskan Surakarta sebagai area dinamis dan lahan subur bagi gerakan Islam. Koteks tahun 60-an pasca-pergulatan ideologis Islam, nasionalis, dan komunis, seolah membuka ruang bagi munculnya gerakan-gerakan khas yang sebelumnya tidak tampil ke permukaan. Ketiga tokoh tersebut merupakan representasi dari ragam corak pergerakan dalam bingkai yang nyaris sama yaitu ideologi Islam puritan.

Dari penjelasan biografi ketiga tokoh yang diuraikan dapat dikemukakan beberapa catatan simpulan bahwa latar belakang yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lain, meskipun hidup dalam konteks dan zaman yang sama, membuahkan pola perjuangan dan strategi gerakan yang berbeda. Di satu pihak, perbedaan ini dapat dikatakan sebagai kekayaan dan keragaman setiap kelompok dalam mendakwahkan Islam menurut pilihan masing-masing, karena itu tidak perlu dipersoalkan lebih jauh. Di lain pihak, perbedaan demikian juga menjadi pertanda sulitnya sinergi dakwah Islam yang justru menjadi harapan semua tokoh gerakan.

Simpulan berikutnya adalah masing-masing tokoh tersebut telah berhasil membangun pondasi kuat untuk berdirinya sebuah bangunan Islam puritan dengan ciri khasnya masing-masing. Menariknya, bangunan itu kini berdiri sendiri-sendiri dan dapat sama-sama berkembang dalam area yang sama pula secara paralel. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam pencitraan gerakan Islam, dinamika umat Islam di Surakarta sejak empat dasawarsa lalu hingga saat ini banyak diwarnai oleh ketiga corak gerakan dan ideologi yang ditanam ketiga tokoh tersebut. Memperhatikan gejala yang tampil akhir-akhir ini

-antara lain semakin kerasnya kelompok puritan pengikut Abdullah Sungkar, merebaknya pendidikan yang di bawah naungan MPI, dan semakin meluasnya perkembangan MTA- menggiring pada satu hipotesis bahwa pada tahun-tahun mendatang pengaruh ketiga tokoh tersebut akan terus berlangsung. [w]

---

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Irwan, "Islam dan Akomodasi Kultural", dalam Taufik Abdullah, dkk, (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- Al-Mukmin, Tim Pondok Pesantren, *Buku Pedoman Pesantren Ngruki*, Surakarta: Pondok Al-Mukmin, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ghaffar, Affan, *Javanese Voters*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Indah, Alberthine, *Hajjah Aminah: Menguak Jendela Ilmu*, Surakarta: Tiga Serangkai, 2009.
- Listiari, Sriyani, "Karaton Kasunanan Surakarta sebagai Objek Wisata Budaya di Surakarta Tahun 1988-1997" Skripsi, tidak diterbitkan, Surakarta: Fakultas Sastra UNS, 2002.
- M. Federspiel, Howard, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj. Ruslani Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi, 2004.
- Mujahid Cyber, "Mengenal Ustadz Abdullah Sungkar," <http://risalahjihad.blogspot.com/2009/11/mengenal-ustaz-abdullah-sungkar.html>. diakses 3 Maret 2011.
- Mulyadi, M. Hari dan Soedarmono (dkk), *Runtuhnya Kekuasaan Kraton Alit: Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998*, Surakarta: LPTP, 1999.
- Nurhadiantomo, *Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Nursalim, Muh, "NII Faksi Abdullah Sungkar", Tesis tidak diterbitkan, Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.
- Pusponegoro, Ma'mun, *Kauman: Religi, Seni, dan Tradisi*, Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik, 2007.
- Qodir, Zuly, *Ada Apa Dengan Pesantren Ngruki?* Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.

- 
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (terj.) Dono Sunardi dan Satrio Wiwoho, Jakarta: Serambi, 2013.
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Trisnojoyo, *Buku Panduan Pondok Modern As-Salaam*. Surakarta: Pondok Modern As-Salaam, 2005
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (eds.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Wildan, Muhammad, "Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia," Tesis, Bangi: Institute of Malay World and Civilization Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.